MERUMUSKAN KERANGKA PENGASUHAN DIGITAL BERBASIS QS. LUQMAN AYAT 13–19: ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH

Indri Rahayu[1],
[1] STAI Al-Akbar Surabaya
indriahayu2025@gmail.com

M. Zainul Arifin[2]
STAI Al-Akbar Surabaya
zainularifin2015.za@gmail.com

Abstract

This study aims to formulate a digital parenting framework based on QS. Luqman 13–19 through an analysis of M. Quraish Shihab's *Tafsir Al-Misbah*. It employs a qualitative approach using library research and thematic analysis of the interpretation of these verses. Unlike previous studies that primarily identify the values of child education in the Qur'an, this study seeks to synthesize these values into a conceptual framework for digital parenting. The findings are formulated into four interconnected dimensions: *tawhid* as the moral foundation, awareness of Allah's oversight as internal moral control, worship and patience as the basis for self-discipline, and humility and communication ethics as the foundation of social conduct in digital spaces. These four dimensions are further organized into three layers of the digital parenting framework: spiritual, personal, and social. The framework suggests that digital parenting should not focus solely on restricting and monitoring social media use, but should also cultivate children's moral awareness and ability to regulate their own behavior. Theoretically, this study offers a contextualization of Qur'anic interpretation into a digital parenting framework that connects Qur'anic values with the challenges of character development in the social media era. This framework represents a conceptual synthesis that requires further empirical investigation.

Keywords: Digital Parenting; QS. Luqman 13–19; Tafsir Al-Misbah; Tawhid; Children's Moral Development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka pengasuhan digital berbasis QS. Luqman ayat 13–19 melalui analisis Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis tematik terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut. Berbeda dari kajian yang hanya mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an, penelitian ini berupaya menyintesiskan nilai-nilai tersebut ke dalam kerangka konseptual pengasuhan digital. Hasil analisis dirumuskan dalam empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu tauhid sebagai fondasi moral, kesadaran terhadap pengawasan Allah sebagai kontrol internal, ibadah dan kesabaran sebagai pembentukan disiplin diri, serta kerendahan hati dan etika komunikasi sebagai dasar perilaku sosial di ruang digital. Keempat dimensi tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga lapisan kerangka pengasuhan digital, yaitu spiritual, personal, dan sosial. Kerangka ini menjelaskan bahwa pengasuhan digital tidak cukup berorientasi pada pembatasan dan pengawasan penggunaan media sosial, tetapi

juga perlu membangun kesadaran moral dan kemampuan anak mengendalikan perilakunya secara mandiri. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kontekstualisasi penafsiran Al-Qur'an ke dalam kerangka pengasuhan digital yang menghubungkan nilai-nilai Qur'ani dengan tantangan pembentukan karakter anak di era media sosial. Kerangka ini merupakan sintesis konseptual yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian empiris.

Kata Kunci: Pengasuhan Digital; QS. Luqman 13–19; Tafsir Al-Misbah; Tauhid; Moral Anak

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian anak. Sebelum memperoleh pendidikan secara formal di sekolah, anak terlebih dahulu memperoleh pengetahuan, kebiasaan, nilai, dan pola perilaku melalui lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan keagamaan, pembentukan karakter, serta pendampingan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh sebab itu, keberhasilan pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga dengan pembentukan nilai dan karakter yang menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan keluarga. Kehadiran internet, gawai, dan media sosial memberikan berbagai kemudahan bagi anak dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, dan mengekspresikan diri. Pada sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan bagi orang tua. Anak dapat berinteraksi dengan berbagai informasi dan pengguna lain tanpa selalu berada dalam pengawasan langsung orang tua. Kondisi tersebut menjadikan pengasuhan pada era digital membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan pembatasan penggunaan perangkat, tetapi juga pembentukan kemampuan anak dalam mengendalikan diri dan mempertimbangkan nilai moral ketika menggunakan media digital.

Pengasuhan digital atau digital parenting pada dasarnya tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas orang tua dalam mengontrol durasi penggunaan gawai. Pengasuhan juga mencakup proses pendampingan, pemberian pemahaman, pembentukan kebiasaan, dan penanaman kemampuan anak untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengasuhan di era digital membutuhkan

keseimbangan antara pengawasan, pendampingan, komunikasi, dan pembentukan kontrol diri anak.[1]

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan manusia, termasuk pendidikan dalam lingkungan keluarga. Salah satu bagian Al-Qur'an yang secara sistematis menggambarkan proses pendidikan seorang anak terdapat dalam QS. Luqman ayat 13–19. Ayat-ayat tersebut memuat nasihat Luqman kepada anaknya yang mencakup persoalan tauhid, hubungan dengan orang tua, kesadaran terhadap pengawasan Allah, ibadah, tanggung jawab sosial, kesabaran, kerendahan hati, serta etika dalam berkomunikasi.

QS. Luqman ayat 13 menggambarkan nasihat Luqman mengenai larangan mempersekutukan Allah. Ayat 14 dan 15 menjelaskan kewajiban berbuat baik kepada orang tua sekaligus memberikan batasan bahwa ketaatan kepada orang tua tidak boleh mengarah kepada kemusyrikan. Ayat 16 menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia diketahui oleh Allah. Selanjutnya, ayat 17 memberikan arahan mengenai pelaksanaan salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran. Ayat 18 dan 19 memberikan tuntunan mengenai kerendahan hati serta etika dalam berjalan dan berbicara.

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi keimanan, ibadah, akhlak, hubungan sosial, dan pengendalian diri. Sejumlah penelitian mengenai QS. Luqman ayat 13–19 dalam perspektif Tafsir Al-Misbah juga menemukan nilai pendidikan berupa pendidikan tauhid, akhlak, ibadah, kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, kesabaran, dan etika sosial.

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjadi sumber penting dalam penelitian ini karena memberikan perhatian terhadap aspek kebahasaan, hubungan antarayat, serta konteks sosial dalam memahami pesan Al-Qur'an. Tafsir Al-Misbah disusun dalam 15 jilid dan menggunakan penyajian tafsir berdasarkan urutan surah dan

[1] Sue Nichols and Nadia Selim, 'Digitally Mediated Parenting: A Review of the Literature', *Societies*, 12.2 (2022), p. 60, doi:10.3390/soc12020060; Lynn Schofield Clark, 'Parental Mediation Theory for the Digital Age', *Communication Theory*, 21.4 (2011), pp. 323–43, doi:10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x.

ayat Al-Qur'an. Untuk QS. Luqman, pembahasan terdapat dalam Jilid 11 pada edisi 15 jilid yang digunakan dalam penelitian ini.[2]

Dalam penafsiran QS. Luqman ayat 13, Quraish Shihab memberikan perhatian terhadap penggunaan panggilan yā bunayya dalam nasihat Luqman kepada anaknya. Ungkapan tersebut memperlihatkan adanya komunikasi yang mengandung kasih sayang dalam proses pendidikan. Penafsiran terhadap ayat tersebut juga menunjukkan bahwa penanaman tauhid menjadi dasar sebelum anak diberikan berbagai nasihat lainnya. Dengan demikian, proses pendidikan dalam ayat tersebut tidak hanya berkaitan dengan materi yang disampaikan, tetapi juga berkaitan dengan cara orang tua menyampaikan pendidikan kepada anak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan anak dalam QS. Luqman ayat 13–19 melalui perspektif Tafsir Al-Misbah. Sarina mengkaji konsep pendidikan anak dalam ayat tersebut berdasarkan pemikiran M. Quraish Shihab[3], sedangkan Rinto membahas konsep pendidikan anak dalam QS. Luqman ayat 13–19 menurut Tafsir Al-Misbah.[4] Setyaningrum juga mengkaji pendidikan anak melalui perbandingan penafsiran M. Quraish Shihab dan Mahmud Yunus.[5]

Namun, berdasarkan fokus kajian yang dirujuk, masih terdapat ruang untuk mengembangkan pembahasan dari identifikasi nilai-nilai pendidikan menuju perumusan kerangka pengasuhan digital. Persoalan yang perlu dikaji bukan hanya nilai apa saja yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13–19, melainkan bagaimana nilai-nilai tersebut saling berkaitan dan dapat dirumuskan menjadi prinsip pengasuhan anak di era media sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan hubungan antara nilai-nilai pengasuhan dalam QS. Luqman ayat 13–19 dan tantangan pembentukan karakter

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002), XI <https://mtsmu2bakid.sch.id/wp-content/uploads/2023/06/Tafsir-misbah-jilid-11-Quraish-shihab-Z-Library.pdf>.
[3] Sarina, 'Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13–19 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)' (unpublished Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017).
[4] Rinto, 'The Concept of Child Education in Perspective Al-Quran Surah Luqman Verses 13–19 According to Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab', *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies*, 2.1 (2024), pp. 64–74.
[5] Ayu Setyaningrum, 'Tafsir Surat Luqman Ayat 12–19 tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus: Studi Komparasi' (unpublished Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015).

anak di ruang digital. Sintesis tersebut disusun melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu tauhid sebagai fondasi moral, kesadaran terhadap pengawasan Allah sebagai kontrol internal, ibadah dan kesabaran sebagai dasar pembentukan disiplin diri, serta kerendahan hati dan etika komunikasi sebagai pedoman perilaku sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis penafsiran QS. Luqman ayat 13–19 dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab; kedua, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dan pengasuhan yang terkandung dalam penafsiran tersebut; dan ketiga, menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pengasuhan anak di era media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research)[6]. Penelitian kepustakaan digunakan karena objek utama penelitian berupa teks Al-Qur'an dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran terhadap sumber-sumber tertulis yang memiliki hubungan dengan objek penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kajian tafsir dengan metode tahlili. Metode tahlili digunakan untuk memahami ayat berdasarkan urutan ayat dalam mushaf dengan memperhatikan makna kosakata, hubungan antarayat, aspek kebahasaan, dan kandungan pesan ayat. Tafsir Al-Misbah disusun dalam 15 jilid dan penyajiannya mengikuti urutan surah dan ayat Al-Qur'an.

Sumber primer penelitian terdiri atas Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab. Untuk pembahasan QS. Luqman ayat 13–19 digunakan bagian Tafsir Al-Misbah yang terdapat dalam Jilid 11 pada edisi 15 jilid. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan anak, pengasuhan dalam keluarga, Tafsir Al-Misbah, dan penggunaan media sosial oleh anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mengidentifikasi sumber-sumber yang berkaitan dengan QS. Luqman ayat 13–19. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tema yang ditemukan dalam penafsiran. Analisis dilakukan

[6] John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, Fourth edition (SAGE, 2018); John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth edition (SAGE, 2018).

melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi mufradat atau kosakata penting dalam ayat, seperti yā bunayya, lā tusyrik, ẓulmun ‘aẓīm, ma’rūf, marahan, dan ungkapan yang berkaitan dengan etika berbicara. Kedua, menganalisis munasabah atau hubungan antara ayat 13–19. Ketiga, mengidentifikasi pesan utama yang terdapat dalam penafsiran Quraish Shihab. Keempat, merumuskan nilai-nilai pendidikan dan pengasuhan yang terkandung di dalamnya. Kelima, melakukan kontekstualisasi nilai tersebut terhadap persoalan pengasuhan anak di era media sosial[7].

Kontekstualisasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tetap membedakan antara makna ayat dan penerapannya pada persoalan kontemporer. Dengan demikian, media sosial diposisikan sebagai konteks penerapan nilai, bukan sebagai makna literal yang secara langsung disebutkan dalam QS. Luqman ayat 13–19.

PEMBAHASAN

Penafsiran QS. Luqman Ayat 13 dalam Tafsir Al-Misbah

QS. Luqman ayat 13 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”

QS. Luqman ayat 13 menggambarkan nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Nasihat tersebut diawali dengan ungkapan *yā bunayya*, yang menunjukkan bentuk panggilan kepada anak dalam suasana kedekatan antara orang tua dan anak. Selain itu, frasa *wa huwa ya‘izhuhu* menegaskan bahwa nasihat Luqman disampaikan ketika ia memberikan pengajaran kepada anaknya. Susunan ayat ini memperlihatkan bahwa penanaman tauhid ditempatkan sebagai pesan mendasar dalam pendidikan anak.[8]

[7] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Fourth edition, International student edition (SAGE, 2020); Virginia Braun and Victoria Clarke, ‘Using Thematic Analysis in Psychology’, *Qualitative Research in Psychology*, 3.2 (2006), pp. 77–101, doi:10.1191/1478088706qp063oa.

[8] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, XI. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 125-127

Penekanan ayat juga terlihat pada frasa *lā tusyrik billāh* dan penjelasan *inna al-syirka laẓulmun ‘aẓīm*. Larangan mempersekutukan Allah disertai alasan bahwa syirik merupakan kezaliman yang besar. Dengan demikian, pesan tauhid tidak hanya disampaikan dalam bentuk larangan, tetapi juga disertai penjelasan mengenai alasan moral dan teologis di balik larangan tersebut. Struktur ini penting untuk diperhatikan dalam memahami cara pendidikan yang digambarkan oleh ayat.

Dalam konteks pengasuhan, susunan nasihat tersebut dapat dikontekstualisasikan melalui dua prinsip. Pertama, penanaman nilai perlu disertai penjelasan agar anak memahami alasan di balik suatu aturan. Kedua, pendidikan moral diarahkan pada pembentukan pemahaman dan kesadaran anak, bukan hanya kepatuhan karena takut terhadap hukuman. Dalam kerangka pengasuhan digital yang dirumuskan dalam penelitian ini, nilai tauhid menjadi fondasi moral untuk membantu anak mempertimbangkan perilakunya, termasuk ketika berinteraksi di media sosial. Hubungan dengan media sosial ini merupakan kontekstualisasi peneliti, bukan penafsiran literal ayat mengenai teknologi digital.

Isi nasihat pertama yang diberikan Luqman adalah larangan mempersekutukan Allah. Syirik disebut sebagai ẓulmun ‘aẓīm, yaitu kezaliman yang besar. Penempatan tauhid pada bagian awal menunjukkan bahwa pembentukan keimanan menjadi dasar bagi pendidikan berikutnya. Anak terlebih dahulu diarahkan untuk mengenal dan mengesakan Allah sebelum diberikan tuntunan mengenai hubungan sosial dan perilaku.

Dari penafsiran tersebut ditemukan dua nilai utama, yaitu tauhid sebagai fondasi pendidikan dan kasih sayang sebagai pendekatan dalam komunikasi orang tua kepada anak.

Penafsiran QS. Luqman Ayat 14–15: Berbakti kepada Orang Tua dan Batas Ketaatan

QS. Luqman ayat 14 menjelaskan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Ayat tersebut mengingatkan manusia terhadap perjuangan ibu dalam mengandung dan menyusui. Setelah menyebutkan kewajiban bersyukur kepada Allah, ayat tersebut juga mengarahkan manusia untuk bersyukur kepada kedua orang tua.

Sementara itu, QS. Luqman ayat 15 memberikan batasan mengenai ketaatan kepada orang tua. Apabila orang tua mengajak kepada sesuatu yang bertentangan dengan tauhid,

anak tidak diperbolehkan mengikuti ajakan tersebut. Namun, larangan mengikuti dalam persoalan akidah tidak berarti membolehkan anak memperlakukan orang tua dengan buruk. Anak tetap diperintahkan untuk mempergauli keduanya dengan baik.

Penafsiran tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara penghormatan kepada orang tua dan prinsip moral. Anak diajarkan untuk menghormati orang tua, tetapi juga memiliki dasar nilai yang memungkinkan dirinya membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dengan demikian, hasil penelitian pada ayat 14–15 menunjukkan nilai birrul walidain, penghormatan terhadap orang tua, serta pembentukan kemampuan moral untuk menentukan batas ketaatan.[9]

Penafsiran QS. Luqman Ayat 16: Kesadaran terhadap Pengawasan Allah

QS. Luqman ayat 16 menggambarkan nasihat Luqman bahwa sekecil apa pun perbuatan manusia akan diketahui oleh Allah. Perbuatan tersebut digambarkan sekalipun tersembunyi dan sangat kecil.

Ayat ini mengandung pendidikan mengenai kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari pengetahuan Allah. Anak tidak hanya dididik agar melakukan kebaikan ketika berada di hadapan orang tua, tetapi juga dibentuk agar memiliki kesadaran moral ketika tidak berada dalam pengawasan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat ini mengandung nilai muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah mengetahui perbuatan manusia. Nilai tersebut penting dalam pembentukan kontrol diri karena perilaku baik tidak semata-mata bergantung pada pengawasan eksternal.[10]

Penafsiran QS. Luqman Ayat 17: Ibadah, Tanggung Jawab Sosial, dan Kesabaran

QS. Luqman ayat 17 melanjutkan nasihat Luqman dengan perintah mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, serta bersabar terhadap sesuatu yang menimpa.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak memiliki dimensi individual dan sosial. Salat berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, sedangkan amar ma’ruf nahi munkar menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan sosial. Sementara itu,

[9] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, XI. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 128–132.
[10] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, XI. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 133–134.

perintah bersabar menunjukkan pentingnya kemampuan menghadapi tantangan ketika menjalankan kebaikan.

Dalam konteks pendidikan, ayat tersebut menunjukkan bahwa anak perlu dibentuk menjadi pribadi yang memiliki hubungan spiritual dengan Allah sekaligus memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Anak juga perlu dibekali kemampuan mengendalikan diri dan bertahan menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, hasil penelitian pada ayat 17 meliputi pendidikan ibadah, tanggung jawab sosial, dan pembentukan kesabaran.[11]

Penafsiran QS. Luqman Ayat 18–19: Kerendahan Hati dan Etika Komunikasi

QS. Luqman ayat 18 melarang manusia memalingkan wajah dari orang lain dengan sikap sombong serta melarang berjalan di muka bumi dengan angkuh. Selanjutnya, QS. Luqman ayat 19 memberikan tuntunan agar manusia berjalan secara sederhana dan merendahkan suara.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berhubungan dengan persoalan hati, tetapi juga terlihat dalam perilaku dan komunikasi. Kesombongan dapat muncul melalui sikap seseorang ketika berhadapan dengan orang lain, sedangkan etika komunikasi terlihat dari cara seseorang menggunakan suara dan menyampaikan perkataan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat 18–19 mengandung nilai kerendahan hati, penghormatan terhadap orang lain, kesederhanaan, dan etika komunikasi.[12]

Sintesis Nilai Pengasuhan dalam QS. Luqman Ayat 13–19

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran QS. Luqman ayat 13–19 dalam Tafsir Al-Misbah, ditemukan beberapa nilai utama yang dapat dirumuskan sebagai prinsip pengasuhan: tauhid, kasih sayang, birrul walidain, muraqabah, salat, tanggung jawab sosial, kesabaran, kerendahan hati, dan etika komunikasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan anak dalam QS. Luqman ayat 13–19 berlangsung secara bertahap. Pendidikan dimulai dari fondasi tauhid, kemudian berkembang kepada

[11] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, XI. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 134–135.
[12] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, XI. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 135–137.

hubungan dengan orang tua, kesadaran moral, ibadah, tanggung jawab sosial, pengendalian diri, dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.[13]

QS. Luqman Ayat 13–19 sebagai Kerangka Pengasuhan Anak

Rangkaian nasihat Luqman menunjukkan bahwa pengasuhan dalam perspektif Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter anak. Pendidikan tidak hanya bertujuan agar anak mengetahui sesuatu, tetapi juga agar pengetahuan tersebut membentuk sikap dan perilakunya.

Ayat 13 memperlihatkan bahwa pendidikan dimulai dari tauhid. Tauhid berfungsi sebagai dasar orientasi moral anak karena perilaku anak diarahkan bukan hanya berdasarkan penilaian manusia, tetapi berdasarkan kesadaran terhadap hubungan dengan Allah. Dalam proses pengasuhan, nilai ini dapat menjadi dasar agar anak memahami bahwa perilaku baik bukan semata-mata dilakukan karena mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman.[14]

Hal lain yang penting adalah cara Luqman menyampaikan nasihat. Penggunaan panggilan yā bunayya menunjukkan bahwa pendidikan dilakukan dalam suasana kasih sayang. Dengan demikian, orang tua tidak hanya perlu memikirkan apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana cara mengajarkannya. Nasihat yang disampaikan melalui komunikasi yang penuh kasih sayang dapat membangun kedekatan sehingga anak lebih terbuka kepada orang tua.[15]

Nilai Tauhid sebagai Filter Moral Anak di Era Media Sosial

Media sosial mempertemukan anak dengan berbagai macam informasi, pendapat, gaya hidup, dan perilaku. Dalam kondisi tersebut, pengawasan orang tua tetap penting, tetapi pengawasan eksternal memiliki keterbatasan. Anak pada suatu waktu dapat menggunakan perangkat tanpa didampingi orang tua.

---

[13] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, XI. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 125–137.
[14] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, XI. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 125
[15] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, XI. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 125-127

Oleh karena itu, nilai tauhid dapat dikontekstualisasikan sebagai fondasi pembentukan filter moral internal. Anak perlu dibiasakan mempertimbangkan apakah sesuatu yang dilihat, dilakukan, atau dibagikan sesuai dengan nilai agama dan kebaikan.

Pengasuhan digital dengan demikian tidak cukup dilakukan dengan memberikan daftar larangan. Orang tua perlu menjelaskan alasan moral di balik aturan tersebut. Anak tidak hanya diarahkan untuk menghindari konten yang tidak sesuai, tetapi juga memahami alasan mengapa konten tersebut perlu dihindari. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan tauhid tidak berhenti pada pengetahuan teoretis, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral yang dapat digunakan anak ketika menghadapi berbagai pilihan di ruang digital.[16]

Nilai Muraqabah dan Pengendalian Diri Anak

QS. Luqman ayat 16 memberikan dasar yang penting bagi pengasuhan di era media sosial. Anak perlu memahami bahwa perbuatannya tetap memiliki konsekuensi meskipun tidak diketahui oleh orang tua.

Media sosial memungkinkan seseorang melakukan aktivitas secara cepat dan terkadang tanpa pengawasan langsung. Anak dapat memberikan komentar, membagikan konten, mengirim pesan, atau mengikuti suatu tren tanpa selalu mendapatkan pengawasan dari orang tua.

Dalam kondisi demikian, konsep muraqabah dapat menjadi dasar pembentukan kontrol diri. Anak diarahkan untuk memahami bahwa tindakan yang dilakukan di ruang digital tetap merupakan bagian dari perilaku yang harus dipertanggungjawabkan. Pengawasan orang tua sebaiknya tidak hanya berbentuk kontrol terhadap perangkat, tetapi juga proses internalisasi nilai. Tujuan akhirnya adalah membentuk anak yang mampu mengawasi dirinya sendiri berdasarkan nilai keagamaan.[17]

Komunikasi Penuh Kasih Sayang sebagai Dasar Digital Parenting

Penggunaan panggilan yā bunayya dalam QS. Luqman ayat 13 memberikan gambaran bahwa komunikasi antara orang tua dan anak merupakan bagian dari proses

[16] Sonia Livingstone and others, 'Maximizing Opportunities and Minimizing Risks for Children Online: The Role of Digital Skills in Emerging Strategies of Parental Mediation: Maximizing Opportunities and Minimizing Risks', *Journal of Communication*, 67.1 (2017), pp. 82–105, doi:10.1111/jcom.12277.
[17] Clark, 'Parental Mediation Theory for the Digital Age'.

pendidikan. Pendekatan komunikasi yang penuh kasih sayang dapat diterapkan pula dalam pengasuhan anak ketika menghadapi persoalan media sosial.

Orang tua sering menghadapi situasi ketika anak menggunakan gawai secara berlebihan atau menemukan konten yang tidak sesuai. Respons yang hanya berupa kemarahan dan larangan dapat menyebabkan anak merasa tidak nyaman untuk menceritakan pengalaman digitalnya. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka memungkinkan orang tua mengetahui aktivitas anak di media sosial.

Dengan demikian, nilai komunikasi kasih sayang dalam QS. Luqman dapat dikontekstualisasikan menjadi prinsip bahwa pengawasan digital harus berjalan bersama komunikasi dan kedekatan emosional.[18]

Sabar dan Kemampuan Mengendalikan Respons di Media Sosial

QS. Luqman ayat 17 memuat perintah untuk bersabar. Nilai kesabaran tersebut dapat dikaitkan dengan kemampuan anak mengendalikan respons ketika berinteraksi di media sosial.

Ruang digital memungkinkan komunikasi berlangsung dengan cepat. Komentar yang berbeda pendapat, ejekan, kritik, atau provokasi dapat memunculkan respons emosional. Anak yang belum memiliki kemampuan regulasi diri dapat memberikan tanggapan secara spontan tanpa mempertimbangkan akibatnya.

Dalam konteks tersebut, orang tua dapat menjadikan nilai sabar sebagai bagian dari pendidikan digital. Anak perlu diajarkan untuk tidak selalu memberikan respons secara spontan, mempertimbangkan perkataan sebelum mengirim komentar, serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

Kerendahan Hati dan Perilaku Anak di Media Sosial

QS. Luqman ayat 18 memberikan larangan terhadap sikap sombong, sedangkan ayat 19 memberikan tuntunan mengenai kesederhanaan dalam berjalan dan berbicara. Nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan dengan budaya pencitraan dan pencarian pengakuan di media sosial.

Media sosial memberikan ruang bagi seseorang untuk menampilkan dirinya kepada orang lain. Aktivitas tersebut pada dasarnya tidak selalu bermakna negatif. Anak dapat

[18] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, XI. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 125–127

menggunakan media sosial untuk belajar, berbagi karya, berkomunikasi, maupun menunjukkan prestasi. Namun, orang tua perlu membimbing anak agar aktivitas tersebut tidak berkembang menjadi kebutuhan berlebihan terhadap pengakuan dan merendahkan orang lain.

Oleh karena itu, nilai kerendahan hati dalam QS. Luqman ayat 18 dapat menjadi dasar bagi pendidikan karakter anak agar mampu menggunakan media sosial secara proporsional. Anak dapat diajarkan untuk menghargai keberhasilan dirinya tanpa meremehkan keberhasilan orang lain.

Etika Komunikasi sebagai Dasar Etika Digital

QS. Luqman ayat 19 memberikan tuntunan untuk merendahkan suara. Secara kontekstual, nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi prinsip etika komunikasi di ruang digital.

Dalam media sosial, komunikasi tidak dilakukan secara langsung melalui suara saja, tetapi juga melalui tulisan, gambar, video, emoji, dan berbagai bentuk ekspresi digital. Meskipun bentuknya berbeda, prinsip kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain tetap diperlukan.

Anak perlu dibimbing agar tidak menggunakan kata-kata kasar, menghina orang lain, menyebarkan aib, atau memberikan komentar yang dapat merendahkan orang lain. Orang tua juga perlu memberikan contoh komunikasi digital yang baik karena anak tidak hanya belajar melalui nasihat, tetapi juga melalui perilaku yang dilihatnya dalam keluarga.[19]

Implikasi Tafsir Al-Misbah terhadap Pola Pengasuhan di Era Media Sosial

Berdasarkan keseluruhan analisis, pengasuhan anak yang dapat dirumuskan dari QS. Luqman ayat 13–19 tidak hanya berbentuk pengawasan, tetapi merupakan proses pembentukan karakter yang dilakukan secara bertahap.

Pertama, orang tua perlu membangun fondasi keimanan sebagai dasar perilaku anak. Kedua, pendidikan perlu disampaikan melalui komunikasi yang penuh kasih sayang. Ketiga, anak perlu dibiasakan untuk memiliki kesadaran moral internal melalui pemahaman bahwa Allah mengetahui setiap perbuatan. Keempat, anak perlu dibiasakan

[19] Clark, 'Parental Mediation Theory for the Digital Age'.

dengan ibadah dan tanggung jawab sosial. Kelima, anak perlu dilatih memiliki kesabaran dan kemampuan mengendalikan diri. Keenam, anak perlu dibentuk menjadi pribadi yang rendah hati dan mampu berkomunikasi secara etis.

Kerangka tersebut relevan dengan prinsip digital parenting yang menempatkan orang tua bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping anak dalam memahami dan mengelola pengalaman digital. Dengan demikian, relevansi QS. Luqman ayat 13–19 terhadap pengasuhan anak di era media sosial dapat dirumuskan dalam tiga lapisan: lapisan spiritual berupa tauhid dan kesadaran terhadap pengawasan Allah; lapisan personal berupa kesabaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati; serta lapisan sosial berupa penghormatan terhadap orang tua, tanggung jawab sosial, dan etika komunikasi. Ketiga lapisan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan Qur'ani dapat menjadi dasar pembentukan anak yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan moral dalam menentukan bagaimana teknologi digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap QS. Luqman ayat 13–19 dalam perspektif **Tafsir Al-Misbah** karya M. Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung rangkaian prinsip pendidikan dan pengasuhan anak yang saling berkaitan. Pendidikan dimulai dengan penanaman tauhid sebagaimana tercermin dalam QS. Luqman ayat 13, yang disampaikan melalui komunikasi penuh kasih sayang. Selanjutnya, ayat 14–15 menekankan penghormatan dan bakti kepada orang tua sekaligus memberikan batasan dalam persoalan ketaatan. Ayat 16 mengajarkan kesadaran terhadap pengetahuan dan pengawasan Allah, sedangkan ayat 17 menekankan salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran. Adapun ayat 18–19 melengkapi pendidikan tersebut melalui penanaman kerendahan hati dan etika komunikasi.

Hasil sintesis terhadap nilai-nilai tersebut menghasilkan kerangka pengasuhan digital yang mencakup tiga lapisan, yaitu spiritual, personal, dan sosial. **Lapisan spiritual** menempatkan tauhid sebagai fondasi moral dalam membimbing anak memahami nilai dan tanggung jawab perilakunya, termasuk ketika menggunakan media sosial. **Lapisan personal** menekankan pembentukan kesadaran diri melalui konsep **muraqabah**, pembiasaan ibadah, dan kesabaran agar anak mampu mengendalikan

perilakunya meskipun tidak berada di bawah pengawasan langsung orang tua. **Lapisan sosial** berorientasi pada pembentukan tanggung jawab dalam berinteraksi melalui penghormatan terhadap orang lain, kerendahan hati, dan etika komunikasi di ruang digital. Ketiga lapisan tersebut saling melengkapi dalam membentuk pengasuhan yang tidak hanya mengandalkan pengawasan eksternal, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral dan tanggung jawab anak dari dalam dirinya.

Dalam konteks era media sosial, kerangka tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan digital tidak cukup dilakukan melalui pembatasan penggunaan teknologi. Pengasuhan juga perlu mencakup internalisasi nilai agama, komunikasi yang penuh kasih sayang, keteladanan orang tua, serta pembiasaan perilaku yang bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai-nilai dalam QS. Luqman ayat 13–19 dapat menjadi landasan konseptual untuk mengarahkan anak agar mampu menggunakan media sosial secara sadar, bijaksana, dan beretika.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan sehingga kerangka pengasuhan digital yang dirumuskan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan mengenai penerapan ketiga lapisan kerangka tersebut dalam praktik pengasuhan keluarga Muslim di era media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Braun, Virginia, and Victoria Clarke, ‘Using Thematic Analysis in Psychology’, *Qualitative Research in Psychology*, 3.2 (2006), pp. 77–101, doi:10.1191/1478088706qp063oa

Clark, Lynn Schofield, ‘Parental Mediation Theory for the Digital Age’, *Communication Theory*, 21.4 (2011), pp. 323–43, doi:10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x

Creswell, John W., and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth edition (SAGE, 2018)

——, and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, Fourth edition (SAGE, 2018)

Livingstone, Sonia, and others, ‘Maximizing Opportunities and Minimizing Risks for Children Online: The Role of Digital Skills in Emerging Strategies of Parental

Mediation: Maximizing Opportunities and Minimizing Risks', *Journal of Communication*, 67.1 (2017), pp. 82–105, doi:10.1111/jcom.12277

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Fourth edition, International student edition (SAGE, 2020)

Nichols, Sue, and Nadia Selim, 'Digitally Mediated Parenting: A Review of the Literature', *Societies*, 12.2 (2022), p. 60, doi:10.3390/soc12020060

Rinto, 'The Concept of Child Education in Perspective Al-Quran Surah Luqman Verses 13–19 According to Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab', *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies*, 2.1 (2024), pp. 64–74

Sarina, 'Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13–19 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)' (unpublished Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017)

Setyaningrum, Ayu, 'Tafsir Surat Luqman Ayat 12–19 tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus: Studi Komparasi' (unpublished Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002), XI <https://mtsmu2bakid.sch.id/wp-content/uploads/2023/06/Tafsir-misbah-jilid-11-Quraish-shihab-Z-Library.pdf>